

MORFOFONEMIK PREFIKS PADA KOSAKATA BAHASA SULA DIALEK FAGUD

MORPHOPHONEMIC PREFIXES IN VOCABULARY OF FAGUD DIALECT LANGUAGE

Nurhayati Fokaaya
Kantor Bahasa Maluku Utara
Jalan Raya Pertamina, Jambula, Pulau Ternate, Kota Ternate
Pos-el: nurhayati.fokaaya@kemdikbud.go.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses morfofonemik prefiks kosakata bahasa Sula dialek Fagud. Teori yang digunakan untuk menemukan dan mengetahui proses tersebut adalah teori morfofonemik dengan pendekatan morfologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kemudian, untuk mendapatkan data dilakukan dengan metode simak dan cakap semuka (wawancara), yang dipandu dengan instrumen, seperti daftar kosakata Swadesh, alat perekam, dan alat tulis. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari penutur atau informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui referensi, seperti majalah, jurnal, dan buku bacaan kebahasaan yang berkaitan dengan tulisan ini. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk prefiks sebanyak tujuh, yakni prefiks *ber-* (*ba-*), *me-* (*ba-*), *di-* (*bo-*), *ter-* (*dahi-*), *ke-* (*bo-*), *se-* (*ca-*), dan *per-* (*bau-*), serta proses morfofonemik seperti: prefiks (*ber-*) `ba` + buah `fua` [berbuah] [bafuah]; prefiks *me-* `ba` + pilih `pilih` [memilih] [bapilih]; prefiks *di-* `bo` + mana `samana` [di mana] [bosamana]; prefiks *ter-* `dahi` + bakar `dona` [terbakar] [dahidona]; *ke-* `bo` + kebun `kebun` [ke kebun] [boawa]; *se-* `ca` + ratus `ota` [sertus] [caota]; *per-* `bau` + cantik `bisa` [percantik] [baubisa].

Kata kunci: morfofonemik, prefiks, kosakata bahasa Sula dialek Fagud

Abstract

*This study aims to determine the prefix morphophonemic process of Sula Language, Fagud dialect. Morphonemic theory is used to find out its process with a morphological approach. The method is qualitative method. The data is taken by using observation and interview method, guided by instrument such as Swadesh vocabulary lists, recording devices, and stationery. The data sources of this study are primary and secondary data. Primary data is obtained directly from native speaker, while secondary data is obtained through references, such as magazines, journals, and language reading books related to this paper. The results of this study found seven prefixes, namely prefix *ber-* (*ba-*), *me-* (*ba-*), *di-* (*bo-*), *ter-* (*dahi-*), *ke-* (*bo-*), *se-* (*ca-*), and *per-* (*bau-*), as well as morphophonemic process such as: prefix (*ber-*) `ba` + buah (fruit) `fua` [berbuah/harvest] [bafuah/harvest]; prefix *me-* `ba` + pilih (choose) `pilih` [memilih/chose] [bapilih/chose]; prefix *di-* `bo` + mana (where) `samana` [di mana/where is] [bosamana/where is]; prefix *ter-* `dahi` + bakar (burn) `dona` [terbakar/burnt] [dahidona/burnt]; *ke-* `bo` + kebun (garden) `kebun` [ke kebun/to garden] [boawa/to garden]; *se-* `ca` + ratus (hundred) `ota` [seratus/a hundred] [caota/a hundred]; *per-* `bau` + cantik `bisa` [percantik/beautify] [baubisa/beautify].*

Keywords: morphophonics, prefix, Sula language, Fagud dialect

1. Pendahuluan

Bahasa juga merupakan penemuan manusia yang sangat menakjubkan. Manusia dapat berkomunikasi dengan bentuk pola katanya sendiri, lambang-lambang bunyi yang diucapkan pun sesuai dengan situasi penggunaannya.

Chaer (2011: 1) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa berupa bunyi, yakni bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Adapun, bahasa Sula merupakan salah satu bahasa yang tersebar di bagian utara Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara. Bahasa Sula, lanjut disebut BS, dialek Fagud adalah bahasa yang dituturkan oleh penutur bersuku Fagud, yang tersebar di Wilayah Kepulauan Sula. Persebaran penuturnya di sekitar wilayah Kecamatan Sanana, Desa Fagud, Waibau, Kampung Pisang, Wai Ipa, Wai Hama dan Kecamatan Sanana Sulabesi Selatan, Desa Fuata dan Wai Tamua. Bahasa ini masih digunakan sebagai bahasa pergaulan baik di lingkungan keluarga, umum, serta upacara adat.

BS memiliki proses morfofonemik yang beravariasi, mulai dari morfofonemik prefiks, afiks, sufiks, dan konfiks. Akan tetapi, yang unik dari BS adalah morfofonemik prefiksnya. Misalnya, prefiks ber- (*ba-*) + ajar [*balajar*], prefiks ter- (*dahi-*) + pilih [*dahipilih*], dan prefiks di- (*bo-*) + meja menjadi *bomeja*.

Morfofonemik (disebut juga morfologi atau kajian morfofonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, reduplikasi, maupun proses komposisi. Umpamanya, proses morfofonemik prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia, kata dasar *baca* akan memunculkan bunyi sengau [m] yang

semula tidak ada, seperti *me-+baca* menjadi membaca.

Penelitian morfofonemik prefiks BS dialek Fagud belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk meneliti dan mengkaji masalah ini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori morfofonemik dengan pendekatan morfologi. Mulyono (2013: 87) menyatakan bahwa morfofonemik atau morfofonologi adalah studi tentang berbagai wujud atau realisasi dari sebuah morfem akibat pertemuan morfem tersebut dengan morfem lain. Selain itu, Morfofonemik merupakan studi tentang bentuk afiks akibat dari proses pertemuan morfem afiks tertentu dengan morfem lain. Morfofonemik adalah perubahan fonem yang terjadi akibat proses morfologis (Soedjito, 2014:7).

Menurut Mulyono (2013: 87) bahwa ada empat macam gejala proses morfofonemik, yakni gejala penambahan fonem, gejala penggantian dan peluluhan fonem, gejala perubahan fonem, dan gejala pergeseran fonem. Dalam kosakata bahasa Indonesia, Mulyono mencontohkan keempat gejala tersebut hingga fungsi dan makna prefiks seperti uraian berikut.

Gejala penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem *ke-an*, *peN-an*, dan *-an* dengan bentuk dasar yang berakhiran bunyi vokal dan bunyi diftong *ai*, *au*, *oi*, *ei*, serta pertemuan morfem *meN-*, *peN-*, dan *peN-an* dengan kata-kata yang hanya terdiri atas satu suku kata.

Gejala peluluhan fonem (asimilasi) terjadi dalam afiksasi prefiks *meN-*, *peN-*, dan *peN-an*. Bunyi awal dari bentuk dasar karena kesejenisan konsonan dengan bunyi akhir dari prefiks, luluh ke dalam bunyi akhir prefiks tersebut, yakni bunyi nasal (*N*). Akibat kesejenisannya fonem itulah, maka peluluhan fonem ini terjadi dalam hubungannya dengan asimilasi bunyi. Dengan begitu, konstruksi tersebut terucapkan dengan lancar. Misalnya: *meN-* + sapu [*menyapu*].

Gejala perhilangan fonem bunyi /*N*/ atau bunyi nasal dalam prefiks *meN-*, *peN-*, dan *peN-an* hilang jika prefiks ini melekat pada

bentuk dasar tertentu, misalnya pada bentuk dasar yang diawali dengan /m/, /r/, dan /l/. Dengan itu, maka prefiks tersebut akan muncul dalam bentuk *me-*, *pe-*, dan *pe-an*. Misalnya *meN-* + makan [memakan].

Gejala perubahan fonem /r/ pada prefiks *ber-*, *per-*, dan *per-an*, berubah menjadi /l/ pada saat prefiks-prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar ajar. Misalnya *belajar*, *pelajar*, dan *pelajaran*.

Gejala pergeseran fonem adalah perubahan fonem dari anggota bentuk dasar menjadi anggota afiks, persisnya menjadi anggota sufiks *-an*, *-i*, dan atau anggota konfiks *peN-an*, *per-an*, *ke-an*, dan *ber-an*. Perpindahan ini terjadi antarmorfem dalam pengucapan, misalnya *minum+an* [minuman].

Sementara itu, kaidah morfofonemiknya meliputi afiks *meN-*, *ber-*, *per-*, *ter-*, dan *peN-*. Kaidah morfofonemik afiks *meN-* memiliki enam alomorf atau enam bentuk, yakni *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Kaidah morfofonemik afiks *ber-* memiliki tiga alomorf atau tiga bentuk, yakni *be-*, *bel-*, dan *ber-*. Kaidah morfofonemik afiks *per-* memiliki tiga alomorf atau bentuk afiks, yakni bentuk *pe-*, *pel-*, dan *per-*. Kaidah morfofonemik afiks *peN-* memiliki enam alomorf atau enam bentuk, yakni *pe-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *pem-*, dan *penge-* (Mulyono, 2013).

Afiks *meN-* memiliki satu fungsi, yaitu membentuk verba, baik verba transitif maupun verba intransitif dari pokok kata verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Afiks itu memiliki makna yang bervariasi, yakni (1) melakukan suatu tindakan atau menyatakan suatu pekerjaan, (2) menjadikan atau mengubah sesuatu menjadi, (3) yang akan ..., seperti kata *mendatang*, (4) menuju ke ..., seperti dalam bentuk kata *mendarat dan melaut*, dan (5) dalam keadaan menyerupai, seperti kata *menggunung*.

Afiks *ber-* memiliki dua fungsi, yaitu membentuk verba intransitif dari pokok kata, nomina, adjektiva, dan membentuk adjektiva (kata keadaan) dari numeralia. Maknanya, (1) melakukan pekerjaan tertentu, seperti *berbaju*, *berkebun*, dan *bertemu*, (2) memanggil dengan sebutan tertentu, seperti kata *bertante*, *beribu*,

dan *berayah*; (3) dalam keadaan tertentu, seperti *bertiga* dan *berempat bersedih hati*, (4) menggunakan atau mengenakan sesuatu, seperti *berbaju*, *berjaket*, dan *bersepeda*, (5) mempunyai, seperti *berayah*, *bersuara*, dan *beratap*.

Afiks *di-* hanya mendukung satu fungsi, yaitu membentuk verba pasif dari konstruksi pokok kata tunggal maupun pokok kata kompleks. Maknanya, yakni tindakan pasif (subjek) dikenai tindakan, seperti *disalahkan*, *dipercayai*.

Afiks *ter-* mendukung fungsi membentuk verba pasif dari pokok kata, seperti dalam bentuk kata *tertutup*, *tercium*, *terbanting*, *terbeli*, dan *tersaji*. Para ahli mengelompokkan pasif *ter-* ini sebagai pasif keadaan.

Afiks *peN-* mendukung satu fungsi gramatikal, yakni pembentuk nomina dari pokok kata dan dari adjektiva. Afiks *peN-* memiliki empat kelompok makna gramatikal, yakni (1) yang *meN-* ... atau makna melakukan sesuatu yang terkandung, misalnya *pembeli*, *penyanyi*, *pengamat*, (2) alat sesuatu yang menjadikan hal atau sifat tertentu, seperti kata *penahan*, *pemukul*, *penggaris*, (3) yang memiliki sifat tertentu, seperti *pemalas*, *pemalu*, dan *pemberani*, (4) yang biasa membuat atau menghasilkan sesuatu, seperti *penghibur*, *pengarang*, dan *pelukis*, (5) yang memper..., seperti *pemerhati*, *pemersatu*, dan *pemer kaya*.

Afiks *per-* memiliki dua fungsi, yakni membentuk nomina dari pokok kata dan membentuk pokok kata dari adjektiva. Afiks *per-* menyatakan (1) makna 'jadikan lebih' jika bentuk kata dasarnya adjektiva, seperti kata *perbesar*, *percantik*, *permudah*, (2) makna 'jadikan ...' jika bentuk dasarnya nomina, seperti kata *peristri*, *pertuan*, *perbudak*, (3) makna 'jadikan ber-...' jika bentuk dasarnya numeralia, seperti kata *persatuan*, (4) makna 'perintah' jika bentuk dasarnya pokok kata dan dalam kombinasi dengan sufiks *-kan*, seperti *persilakan*, *perlihatkan*, dan *pertontonkan*.

Afiks *pe-* memiliki satu fungsi gramatikal, yakni pembentuk nomina dari pokok kata dan dari verba. Dalam kondisi tertentu, afiks *pe-* sulit dibedakan dengan *pe-* dari afiks *peN-*. Afiks *peN-* saat melekat pada bentuk dasar

yang diawali dengan fonem /l, m, ny, r, w/ hadir dalam bentuk *pe-*, seperti *pemakan*, *penyaman*, *perumus*, dan *pewaris*.

Afiks *ke-* berfungsi membentuk numeralia tingkat dari numeralia utama. Afiks *ke-* hanya memiliki dua jenis makna, yakni (1) urutan yang terkandung dalam bentukan frasa, seperti deretan kesatu, angkatan kedua, dan tingkatan ketiga dan (2) kumpulan terkandung dalam bentukan frasa, seperti *kedua orang itu*, *ketiga rumah itu*, dan *keenam pasangan itu*.

Afiks *se-* memiliki fungsi gramatikal, yakni jika bentuk dasarnya berupa nomina dan adjektiva. Maka, afiks *se-* membentuk adverbia (kata keterangan). Kemudian, jika bentuk dasarnya adverbia, afiks *se-* berfungsi membentuk konjungsi. Afiks *se-* memiliki makna gramatikal, yakni makna 'satu', makna 'seluruh', makna 'sama atau seperti', makna 'dengan', dan makna 'dalam keadaan'.

Seperti yang dibicarakan di awal, penelitian ini pun menggunakan pendekatan morfologi. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan kata *logi* yang berarti 'ilmu'. Jadi, secara harfiah, kata morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk'. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata' (Chaer, 2015). Kata morfologi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *morphology*. *Morf* berarti 'wujud' atau konkret' atau susunan fonemis dari morfem. *Logy* (*logos*) berarti 'ilmu'. Jadi, morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk wujud morfem (Kridalaksana dalam Mulyono, 2013: 1).

Apabila berbicara tentang morfologi, terlebih dahulu mengulas tentang bagaimana bentuk dan pembentukan kata. Salah satunya adalah morfem bebas dan morfem terikat. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil berarti "satuan" itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya. Umpamanya bentuk *membeli* dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil, yaitu *me-* dan *beli*. Bentuk *me-* adalah sebuah morfem, yakni morfem afiks yang secara gramatikal memiliki sebuah makna dan bentuk *beli* juga sebuah morfem, yakni morfem dasar

yang secara leksikal memiliki makna. Selain itu, morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan. Misalnya, morfem *pulang*, *merah*, dan *pergi*. Morfem bebas ini berupa morfem dasar, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan. Untuk dapat digunakan, kedua morfem tersebut terlebih dahulu diberi afiks atau gabungan dengan morfem lain. Misalnya *juang* menjadi *berjuang*, *pejuang*, dan *daya juang* (Chaer, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana proses morfofonemik prefiks kosakata BS dialek Fagud? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses morfofonemik prefiks kosakata BS dialek Fagud. Kemudian, manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memperluas pengembangan pengetahuan peneliti dalam meneliti dan mengkaji disiplin ilmu kebahasaan, sedangkan secara praktis dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi oleh peneliti bahasa terkait penelitian morfofonemik prefiks dengan objek kajian yang berbeda.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan morfofonemik prefiks dalam BS dialek Fagud.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid, dua metode digunakan dalam pengambilan data, yaitu metode simak (pengamatan/observasi) dan metode cakap (wawancara). Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Konkretnya dalam metode ini, peneliti menyimak, mendengar, mencatat, dan merekam data yang didapat dari penutur. Sementara itu, metode cakap adalah metode yang tekniknya melakukan percakapan dengan informan. Metode cakap ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing yang diikuti dengan teknik lanjutan, yakni teknik cakap semuka. Pada pelaksanaan teknik cakap semuka, peneliti langsung melakukan

percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan yang bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan berupa daftar pertanyaan atau secara spontanitas, berupa pancingan yang muncul di tengah-tengah percakapan (Mahsun, 2007: 250).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar kosakata, alat perekam, dan alat tulis. Daftar kosakata yang digunakan adalah kosakata dasar Swadesh dan kosakata budaya dasar. Kedua daftar itu digunakan sebagai panduan untuk menjarang informasi tentang BS dialek Fagud. Alat perekam digunakan untuk merekam aktivitas wawancara atau pengambilan data antara informan dengan peneliti, sedangkan alat tulis digunakan untuk mencatat seluruh kejadian saat wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui percakapan langsung (wawancara langsung) dengan informan. Alat yang digunakan berupa instrumen atau daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui referensi-referensi, seperti di jurnal, majalah, serta buku bacaan yang berkaitan dengan morfofonemik prefiks atau kosakata BS dialek Fagud.

3. Hasil dan Pembahasan

BS memiliki proses morfofonemik yang dapat mengubah fungsi, makna, kelas kata, dan bentuk kata dasar. Perubahan itu terlihat apabila kata dasar diimbui dengan imbuhan prefiks. Misalnya, dasar kata *lela* `tawa`. Kata *lela* `tawa` merupakan kata benda (nomina), apabila diimbui dengan prefiks *ter-* (*ba-*), maka fungsinya berubah menjadi kata kerja (verba) yakni *balela* `tertawa`. BS juga mempunyai bentuk-bentuk prefiks yang meliputi, prefiks *ba-* (*ber-*, *me-*), *bo-* (*di-* dan *ke-*), *dahi-* (*ter-*), *ca-* (*se-*), dan *bau-* (*per-*). Prefiks *ba-*, *bo-*, *dahi-* dan *bau-*, digunakan apabila sebuah kata dasar diawali dengan huruf konsonan, sedangkan prefiks *ca-*, digunakan apabila sebuah kata dasar diawali dengan konsonan /c/, /h/, serta huruf vokal /o/. Contohnya, *ber-* `ba` + bohong `gau` [*ber* bohong] `[bagau]`; *di-* `bo` + luar `kakai` [*di* luar] `[bokakoi]`; *ter-* `dahi` + pukul `bau`

[*terpukul*] `[dahibau]`; *se-* `ca` + ribu [seribu] `[cahiya]`; *per-* `bau` + indah `bias` [*perindah*] `[baubisa].

Dalam BS, peneliti menemukan tujuh prefiks, yakni *ber-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*. Berkaitan dengan itu, morfofonemik prefiks BS dialek Fagud dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Morfofonemik Prefiks Bahasa Sula Dialek Fagud

No.	Prefiks (Awalan)	Pola afiksasi		Artinya
		(Bahasa Indonesia)	(Bahasa Daerah)	
1.	<i>ber-</i>	<i>ber-</i> + buah	<i>bafua</i>	berbuah
		<i>ber-</i> + obat	<i>banoba</i>	berobat
		<i>ber-</i> + batu	<i>bafat</i>	berbatu
		<i>ber-</i> + bisik	<i>batokau</i>	berbisik
		<i>ber-</i> + buah	<i>bafua</i>	berbuah
2.	<i>me-</i>	<i>me-</i> + pilih	<i>bapilih</i>	memilih
		<i>me-</i> + tembak	<i>banap</i>	menembak
		<i>me-</i> + minta	<i>banoi</i>	meminta
		<i>me-</i> + cuci	<i>baheha</i>	mencuci
		<i>me-</i> + tanam	<i>basel</i>	menanam
3.	<i>di-</i>	<i>di-</i> + mana	<i>Bosama na</i>	di mana
		<i>di-</i> + dalam	<i>bolal</i>	di dalam
		<i>di-</i> + depan	<i>bomuka</i>	di muka
		<i>di-</i> + luar	<i>bokakoi</i>	di luar
4.	<i>ter-</i>	<i>ter-</i> + bakar	<i>dahidon a</i>	terbakar
		<i>ter-</i> + pakai	<i>dahipak</i>	terpakai
		<i>ter-</i> + sentuh	<i>dahigem</i>	tersentuh
		<i>ter-</i> + banyak	<i>dahieb</i>	terbanyak
		<i>ter-</i> + nama	<i>dahina</i>	ternama
5.	<i>ke-</i>	<i>ke-</i> + pasar	<i>bopasar</i>	ke pasar
		<i>ke-</i> +	<i>bouma</i>	ke rumah

		rumah		
		ke- + kebun	<i>boawa</i>	ke kebun
		ke- + kantor	<i>bokantor</i>	ke kantor
		ke- + sekolah	<i>bosakolah</i>	ke sekolah
6.	se-	se- + ratus	<i>caota</i>	seratus
		se- + ribu	<i>cahiya</i>	seribu
		se- + puluh	<i>sapoa</i>	sepuluh
7.	per-	per + cantik	<i>baubisa</i>	percantik
		per + istri	<i>baufata</i>	peristri
		per- + cepat	<i>baubah</i>	percepat
		per- + ketat	<i>baudag</i>	perketat

Uraian contoh pada Tabel 1, nomor satu, di atas ialah prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia meliputi varian *bel-* dan *be-*. Akan tetapi, varian *be-* digunakan apabila sebuah kata berawal dengan huruf *r* atau suku kata yang berakhir dengan *er* (kerja, ternak, tertib), sedangkan varian *bel-* hanya dipakai untuk membentuk kata, seperti kata *belajar*.

Morfonomik prefiks *ber-*, ditemukan kata yang diawali dengan huruf konsonan *f*, *r*, *t*. Misalnya kata *fua* 'buah', *rek* 'hitung', *fat* 'batu', *tokau* 'bisik'. Proses Morfonomiknya terstruktur, yakni diawali dengan prefiks (awalan) 'ba'. Selain itu, dasar pada contoh kosakata tersebut menunjukkan kelas kata benda (nomina), sedangkan yang berimbuhan menunjukkan kelas kata kerja (verba), misalnya kata *bafua* 'berbuah', *barek* 'bahitung', *bafat* 'berbatu', dan *batokau* 'berbisik'.

Tabel 1, nomor dua, adalah prefiks *me-*. Prefiks *me-* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *r*, *w*, dan *y*, serta konsonan sengau *m*, *n*, *ny*, dan *ng*. Namun, proses morfonomiknya ditemukan kata yang diawali dengan huruf konsonan *p*, *t*, *m*, dan *c*. Morfonomiknya terstruktur, yakni diawali dengan prefiks *ba-*. Misalnya *bapili* 'memilih', *banap* 'menembak', *banoi* 'meminta' dan *baheha* 'mencuci'. contoh pada kosakata ini menunjukkan kelas kata kerja (verba).

Selanjutnya pada nomor urut tiga adalah prefiks *di-*. Prefiks *di-* adalah prefiks pembentukan verba. Awalan *di-* tidak mempunyai variasi bentuk. Bentuknya untuk posisi dan kondisi mana pun sama saja. Hanya diperhatikan adanya *di-* sebagai awalan dan di-sebagai kata depan. Prefiks *di-* sebagai awalan dilafalkan dan dituliskan serangkai dengan kata yang diimbuhnya, sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya.

Dalam kosakata BS, prefiks *di-* ditemukan sebanyak lima kata. Proses morfonomiknya dimulai dengan prefiks (awalan) 'bo'. Penggunaan Awalan 'bo' dalam BS digunakan pada dasar kata yang menunjukkan kata tanya, tempat, dan waktu. Fungsinya membentuk kata kerja pasif. Hal ini tampak dalam uraian contoh berikut; *bosamana* 'di sana', *bolal* 'di dalam', *bomuka* 'di depan', dan *bokakoi* 'di luar'.

Kemudian contoh tabel nomor urut empat adalah prefiks *ter-*. Prefiks *ter-* termasuk awalan yang produktif. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkainya di muka kata yang diimbuhnya. Prefiks (awalan) *ter-* mempunyai dua macam bentuk, yaitu *ter-* dan *te-*. Prefiks *ter-* digunakan pada kata-kata yang tidak mulai dengan konsonan /r/, sedangkan *te-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/. Fungsi awalan *ter-* adalah membentuk kata kerja yang pasif yang menyatakan keadaan dan membentuk kata benda yang menyatakan orang.

Dalam kosakata BS, prefiks *ter-* ditemukan sebanyak lima kata. Proses morfonomik pada prefiks ini terstruktur, yakni dimulai dengan prefiks (awalan) *ter-* 'dahi-'. Prefiks *dahi-* digunakan ketika huruf dasar kata diawali dengan konsonan *d*, *p*, *s*, dan *g*. Misalnya, kata dasar; *dona* 'bakar', pak 'pakai', *gem* 'sentuh' dan *na* 'nama'. Kemudian, pengimbuhan, yakni *dahidona* 'terbakar', *dahipak* 'terpakai', *dahigem* 'tersentuh', *dahieb* 'terbanyak', *dahina* 'ternama'. Fungsi dari uraian prefiks tersebut, adalah menunjukkan kata kerja pasif yang menyatakan keadaan.

Selanjutnya, contoh nomor urut empat pada Tabel 1 adalah prefiks *ke-*. Prefiks *ke-*

tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkainya di muka kata yang diimbuhnya. Dalam hal ini, perlu diperhatikan adanya awalan *ke-* dan kata depan *ke-*. Kalau awalan *ke-* ditulis dan dilafalkan serangkai dengan kata yang dibubuhinya, sedangkan kata depan *ke-* di tulis dan dilafalkan tidak serangkai dengan kata yang mengikutinya. Prefiks *ke-* berfungsi untuk membentuk kata bilangan yang menyatakan (1) tingkat atau kedudukan dalam suatu deretan dan (2) kumpulan atau himpunan, membentuk kata kerja pasif dengan arti tidak sengaja serta membentuk kata benda dengan arti orang atau sesuatu yang di... (Chaer, 2011).

Dalam kosakata BS, lima bentuk kata yang ditemukan berprefiks *di-*. Proses morfofonemiknya terstruktur, yakni dibentuk dengan penggunaan prefiks *di-* `bo-`. Prefiks *bo-* digunakan pada dasar kata yang menunjukkan kata benda, yang diawali dengan huruf konsonan *p*, *r*, *k*, dan *s*. Misalnya *bopasar* `ke pasar`, *bouma* `ke rumah`, *bokantor* `ke kantor`, dan *bosakola* `ke sekolah. Prefiks *bo-* dalam uraian contoh tersebut merupakan kata benda (verba) yang berfungsi sebagai membentuk kata kerja pasif dengan arti tidak sengaja.

Contoh dalam tabel pada nomor urut enam merupakan prefiks *se-*. Prefiks *se-* tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkainya di muka kata yang diimbuhnya. Fungsi prefiks *se-* adalah membentuk kata keterangan, sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhanannya, antara lain menyatakan; (1) satu, (2) seluruh atau segenap, (3) sebanding, sama, serupa, atau seperti, (4) sama waktu atau pada waktu, dan (5) seberapa, sebanyak, atau sesuai.

Prefiks *se-* dalam tabel nomor urut proses morfofonemiknya sangat terstruktur, yakni dibubuhi dengan prefiks *ba-*. Prefiks *ba-*, digunakan ketika kata dasar dalam BS diawali dengan huruf konsonan *s*, *p*, dan vokal *o* yang berfungsi menyatakan segenap bilangan. Misalnya, *ota* `ratu`, *hiya* `satu`, dan *poa* `puluh`. Apabila diberi prefiks *ba-*, polanya

seperti berikut *caota* `seratus`, *cahiya* `seribu`, *capoa* `sepuluh ribu`.

Lanjut, contoh tabel nomor urut tujuh, yakni prefiks *per-*. Prefiks *per-* memiliki tiga bentuk prefiks, yaitu *per-*, *pe-*, dan *pei-*. Prefiks *per-* digunakan pada kata-kata yang tidak dimulai dengan konsonan /r/. Prefiks *pe-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/, dan prefiks *pel-* digunakan pada bentukan kata, seperti *ajar* menjadi *pelajar*.

Berkaitan dengan itu, bentuk prefiks *per-* pada contoh kosakata BS ditemukan dalam lima bentuk kata prefiks. Proses morfofonemik dalam kosakata BS prefiks *per-* dibentuk dengan prefiks *bau-*. Penggunaan prefiks *bau-* ketika bentuk kata dasar adalah kata benda dan bentuk hurufnya diawali dengan konsonan *b*, *f*, dan *d*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut: *bubisa* `percantik`, *baufata* `peristri`, *baubahu* `percepat, dan *baudagat* `perketat`.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi uraian tersebut bahwa proses morfofonemik pada prefiks kosakata BS dialek Fagud sangat beragam. Proses morfofonemiknya dibentuk dengan prefiks ber- (*ba-*), me- (*ba-*), di- (*bo-*), ter- (*dahi-*), ke- (*bo-*), se- (*ca-*), dan per- (*bau-*). Penggunaan prefiks ini di mulai dengan kata dasar yang diawali dengan huruf konsonan dan huruf vokal. Seperti, prefiks ber- (*ba-*) dibubuhi dengan kata dasar yang berawalan konsonan *f*, *n*, dan *t*; prefiks me- (*ba-*) dibubuhi dengan kata dasar yang berawalan konsonan *p*, *n*, *h*, dan *s*; prefiks di- (*bo-*), dibubuhi dengan kata dasar yang berawalan konsonan *s*, *l*, *m*, dan *k*; prefiks ter- (*dahi-*), dibubuhi dengan kata dasar yang berawalan konsonan *p*, *g*, dan vokal *i*; prefiks ke- (*bo-*) dibubuhi dengan kata dasar yang berawalan konsonan *p*, *k*, *r*, serta vokal *u* dan *a*; prefiks se- (*ca*) dibubuhi dengan kata dasar yang berawalan konsonan *h* dan *p*, serta vokal *o*, dan prefiks per- (*bau-*) dibubuhi dengan kata dasar yang berawalan konsonan *f*, *b*, dan *d*.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta: Jakarta.
- , 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, dkk. 2015. *Tata Bahasa dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 2016. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Muhammad. 2012. *Metode dan Teknik Analisis Data Linguistik*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematika Terapannya*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Purnomo, Mulyadi Eko, dkk. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Panesak*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Soedjito. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*.